

Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Mengantre Saat Bermain di TK Kemala Bhayangkari XI Ciputat

Fidrayani¹, Salwa Airin Mayyada², Mariyah Ulfah³, Muhammad Akbar Julianto⁴, Setiati Nurul Auliyah⁵

1,2,3,4, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: fidrayani7276@uinjkt.ac.id¹, salwa.airin20@mhs.uinjkt.ac.id², mariyah.ulfah20@mhs.uinjkt.ac.id³, akbar.julianto20@mhs.uinjkt.ac.id⁴,

Abstrak

Disiplin pada anak usia 5-6 tahun didasarkan pada tingkat pencapaian perkembangannya, misalnya, anak tahu akan haknya, mematuhi aturan kelas, dan bertanggung jawab atas tindakannya untuk kebaikan diri sendiri. Pembiasaan dalam pendidikan sangat penting, terutama untuk anak usia dini. Mengantre merupakan sikap mental yang erat berdampingan dengan disiplin. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian ini adalah untuk anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Kemala Bhayangkari XI Ciputat yang berjumlah 17 anak, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Menurut pengamatan peneliti, pada siklus II terdapat 15 siswa yang memiliki kategori sangat baik dengan persentase 88,27%, 2 siswa yang memiliki kategori cukup baik dengan persentase 11,76%, 0 siswa yang memiliki kategori kurang baik dan belum baik dengan persentase 0%, Hal tersebut menunjukkan bahwa menggunakan metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan disiplin anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: *Kedisiplinan, Pembiasaan Mengantre, Anak Usia Dini*

Abstract

Discipline in children aged 5-6 years is based on their level of developmental achievement, for example, children know their rights, obey class rules, and are responsible for their actions for their own good. Habituation in education is very important, especially for young children. Queuing is a mental attitude that is closely related to discipline. The research method used is Classroom Action Research (PTK) with the kemmis and McTaggart spiral models. The subjects of this research were 17 children aged 5-6 years in group B at Kindergarten Kemala Bhayangkari XI Ciputat, consisting of 7 boys and 10 girls. According to the researcher's observations, in cycle II there were 15 students who had a very good category with a percentage of 88.27%, 2 students who had a fairly good category with a percentage of 11.76%, 0 students who had a poor and not good category with a percentage of 0%, This shows that using the habituation method can improve the disciplinary abilities of children aged 5-6 years.

Keywords: *Discipline, Habit of Queuing, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Sosial emosional anak sangat penting untuk dikembangkan kepada anak yang masih belum bisa menerapkan disiplin di sekolah seperti peraturan di kelas, maupun disiplin mengantre saat cuci tangan, karena sangat penting untuk membiasakan dalam hal mengantre sejak dini supaya anak memiliki kesadaran untuk mematuhi peraturan dan

disiplin dalam kehidupan sehari-hari. seperti; mengantre saat cuci tangan, membeli jajanan, membeli pensil, mengantre saat menggunakan wc, mengantre saat bermain maupun mengantre saat mau masuk kelas. Maka dari itu perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari orang tua, maupun guru. Supaya anak tersebut terbiasa mengantre dimana anak itu berada (Erika Ayu et al., 2022).

Untuk mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang memiliki identitas diri di masa depan, nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan. Selain itu, melalui pembiasaan dan keteladanan, anak-anak harus dididik untuk menjadi manusia berbudi pekerti. Pembiasaan adalah cara untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini membantu meningkatkan pembiasaan untuk melakukan kegiatan di sekolah. Pembiasaan selalu berulang. Sangat efektif digunakan dalam pembiasaan karena akan mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Sebuah contoh adalah usaha pembiasaan yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengucapkan salam kepada setiap orang yang datang ke kelas. Guru harus mengingatkan anak agar mengucapkan salam saat memasuki kelas. Ini juga merupakan salah satu metode untuk membiasakan anak sejak dini (Yenti, 2021).

Lingkungan sekitar anak sangat memengaruhi kebiasaan antre mereka. Salah satu cara untuk mengajarkan antre pada anak adalah dengan memberi mereka kebiasaan sejak kecil dan memulainya secara teratur di rumah dan di sekolah. Kebiasaan antre/menunggu giliran memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak, termasuk meningkatkan disiplin. Mereka juga dapat mengajarkan anak untuk bersabar saat menunggu, mendorong mereka untuk menceritakan apa yang mereka miliki kepada temannya, dan belajar rasa malu untuk menyerobot. Selain itu, orang yang disiplin bisa bertanggung jawab apa yang sedang dilakukannya (Ayunita et al., 2023).

Adapun dampak negatif jika anak tidak diajarkan untuk terbiasa sabar menunggu giliran atau mengantre saat melakukan suatu kegiatan, dapat menimbulkan sikap egois ketika anak mau main sendiri dan tidak mau sharing kepada temannya. Dan anak akan mementingkan dirinya saja tanpa melihat orang sekitarnya, anak tidak mau sharing kepada temannya apa yang anak punya, dan kurangnya sikap peduli terhadap orang sekitar. Muncul rasa ego yang berlebihan dan ingin cepat dan enak sendiri. Lalu anak tidak bisa mengontrol emosinya sendiri, anak jadi gampang marah-marah, menjadi tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab apa yang sedang dilakukannya (Zubaidah, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan observasi di TK Kemala Bhayangkari XI Ciputat pada kelompok kelas B2 ini ada beberapa anak belum terbiasa untuk mengantre dalam suatu kegiatan, misalnya seperti mengantre saat cuci tangan, mengantre saat memakai alat mainan, mengantre saat masuk kelas, mengantre saat bermain prosotan ataupun kegiatan mengantre lainnya. Anak belum juga terbiasa disiplin dalam menaati peraturan yang ada misalnya seperti mengikuti aturan yang ada di kelas, anak sering sekali jalan-jalan keliling kelas sehingga tugasnya tidak dikerjakan. Mencermati kondisi tersebut untuk meningkatkan pembiasaan terhadap sikap sabar menunggu giliran dan disiplin terhadap aturan yang ada dan bertanggung jawab apa yang sedang dilakukannya memerlukan suatu cara atau teknik yang dianggap menarik dan menyenangkan seperti melalui berbagai macam kegiatan permainan.

Solusi untuk mengatasi kedisiplinan saat mengantre dalam setiap kegiatan adalah dengan mengajarkan anak untuk membiasakan diri dalam hal bersabar menunggu giliran saat kegiatan apapun contohnya seperti mengantre cuci tangan, mengantre saat membeli makan, antre masuk kelas, antre mengambil media pembelajaran di loker dan mengantre saat ingin menggunakan toilet. Dengan ini kita menejelaskan terlebih dahulu pentingnya membiasakan budaya mengantre, mengapa kamu harus bersabar menunggu antrean dan bersikap tertib sehingga tidak mengganggu orang lain. Lalu bisa kita beri contoh cara mengantre yang benar seperti apa, bisa melalui permainan seperti puzzle atau lego, antre masuk kelas, antre saat cuci tangan, antre saat menggunakan toilet disekolah. Bisa juga di kegiatan keseharian seperti ketika sedang antre membeli obat, dan mengantre membeli

tiket. Secara tidak langsung anak akan terbiasa untuk sabar menunggu giliran atau mengantre (Puspitasari, 2013).

Mengapa kami memilih solusi ini? Karena menurut kami melihat dari kondisi di atas jika kita tidak menerapkan budaya antre sejak dini akan berdampak buruk kedepannya sehingga anak kurangnya memiliki rasa sabar menunggu giliran dan bertanggung jawab. Maka dari itu kami mengambil solusi ini supaya dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak untuk melatih pembiasaan dalam hal rasa sabar saat mengantre, bertanggung jawab apa yang sedang dilakukan, dan memiliki rasa peduli kepada orang lain (Mudjaidah, 2022).

Mengantre merupakan sikap mental yang erat berdampingan dengan disiplin. Aktivitas mengantre bukanlah hal baru; sering sekali kita jumpai di berbagai macam tempat atau di berbagai macam kegiatan, contohnya seperti budaya antre saat membeli makanan di supermarket, mengantre membayar belanja saat di mall, mengantre membeli tiket ataupun mengantre saat ingin pergi ke toilet. Mengajarkan anak budaya antre sejak dini membantu perkembangan sosial emosional mereka karena mengajarkan disiplin dan didukung oleh tanggung jawab. Karena kesadaran diri, orang atau sekelompok orang yang mengantre harus dapat bertanggung jawab atas posisi mereka, mempertahankan posisi mereka, dan berusaha menghindari pengaruh buruk (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022).

Dengan masalah yang peneliti temukan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Kemala Bhayangkari XI Ciputat. Dengan tujuan yakni, bahwa pembiasaan kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku diberikan oleh orang dewasa kepada anak usia dini, termasuk nilai moral dan kebiasaan di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar agar anak tumbuh dengan baik (Asti, 2017).

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah Perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dikenal sebagai perkembangan sosial emosional. Dalam perkembangan emosional, anak-anak belajar menggunakan rangsangan sosial, terutama yang berasal dari tuntutan kelompok, dan belajar berinteraksi dan bertingkah laku dengan orang lain (Duanty, 2017). Terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. 1) memperoleh pemahaman diri (sense of self) dan berhubungan dengan orang lain. 2) memiliki tanggung jawab atas diri sendiri, yang berarti mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif. 3) menunjukkan perilaku sosial seperti berbagi, mengasihi, dan mengantre dengan tertib (Abdul et al., n.d.).

Anak-anak harus diberi pendidikan sosial emosional yang baik, utamanya dengan mengajarkan anak pembiasaan berbagi, sehingga anak-anak memiliki pemahaman tentang empati dan dapat berperilaku baik terhadap orang lain. Anak akan lebih mudah bersosialisasi dan diterima oleh lingkungannya jika mereka berbagi. Hal ini juga akan terbawa hingga anak dewasa, membuat anak-anak tumbuh menjadi orang yang cerdas yang dapat menangani situasi, Sangat penting ketika Anda melihat orang yang kurang mampu. Untuk mendorong anak lebih suka berbagi dengan orang lain (Zandika Aan, 2019).

Menurut Syarbaini, karakter adalah sistem daya dorong, daya gerak, dan daya hidup yang berisi tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang (Antari, L.P.S. & Liska, 2020). Suyanto mengatakan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang dimiliki setiap orang untuk hidup dan bersosialisasi dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter tidak semata-mata dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui kebiasaan hidup (Nabilah, 2013).

Dengan mempraktikkan dan mengajarkan prinsip-prinsip moral dan melaksanakan keputusan yang sudah dibuat secara beradab, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter yang baik pada anak-anak (Kadek Santya Pratiwi, 2018). Anak-anak harus berpegang pada nilai-nilai ini: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai, bersahabat, cinta damai, membaca, peduli dengan lingkungan, peduli dengan masyarakat, dan peduli dengan tanggung jawab. Ketika anak mendapatkan rangsangan dan dukungan dari lingkungan

pendidikan yang positif, baik di rumah maupun di sekolah, mereka akan menjadi individu yang berkarakter positif (Darmawan & Arofin, 2013).

Keluarga, sebagai pendidikan pertama anak, memiliki peran yang lebih penting daripada sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter. Untuk memastikan perkembangan karakter dan potensi anak, orang tua adalah orang pertama yang dapat mengetahui perkembangan dan karakteristik anak secara menyeluruh. Kesuksesan pendidikan karakter ditentukan oleh bagaimana orang tua mendidik anak mereka; kesalahan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak negatif pada pembentukan karakter anak tersebut. Pembiasaan adalah salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter (Harjanty & Mujtahidin, 2022).

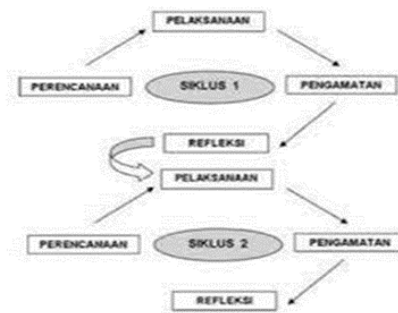
Menurut Edy Sutrisno sebagaimana dikutip (Supriani, 2023) bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu, jika seseorang melanggar tugas atau wewenang yang diberikan kepadanya, mereka harus siap untuk melakukannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi yang diperlukan (Irawati & Susetyo, 2017). Salah satu komponen yang mempengaruhi disiplin adalah konsistensi, yang sangat penting ketika peraturan dibuat dan seharusnya dapat diterapkan. Selain itu, faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh pada bagaimana anak menjadi lebih disiplin. Disiplin diri sejak dini dapat berdampak positif pada kesuksesan anak di kemudian hari karena kemampuan anak untuk mengatur waktunya dengan baik merupakan salah satu komponen kesuksesan (Harjanty & Mujtahidin, 2022).

Membangun karakter anak adalah hal penting yang harus dilakukan dan dibentuk melalui pembiasaan. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang disahkan oleh Permendikbud pada tahun 2014. 1) Terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam; 2) meminta tolong dengan baik; 3) mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu; 4) mengenal agama yang dianut dan mengerjakan ibadah; 5) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif; 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan; 7) Menghormati dan toleransi; 8) Memahami perilaku baik dan buruk; dan 9) Membiasakan diri berperilaku baik dan buruk.

Dalam teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*), Pavlov berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan yang dihasilkan oleh adanya syarat-syarat yang menghasilkan reaksi (*response*). Menurut teori *conditioning*, yang paling penting dalam belajar adalah adanya latihan terus menerus (Nurhidayati et al., n.d.). Didasarkan pada teori di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak akan menjadi terbiasa dengan apa yang mereka lakukan melalui pembelajaran atau pembiasaan yang berulang. Salah satu pendekatan pendidikan yang sangat penting, terutama untuk anak-anak, adalah kebiasaan. Anak-anak yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat mengikutinya dengan mudah dan senang (Rahmatika et al., 2023). Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih, sehingga kebiasaan itu benar-benar ditanamkan dalam dirinya dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pembiasaan menjadi metode yang efektif untuk menanamkan karakter pada anak usia dini. Kebiasaan yang baik yang mereka lihat dan dengar akan menjadi kebiasaan mereka hingga dewasa (Nugroho, 2020).

METODE

Peneliti menggunakan satu model PTK yaitu model spiral Kemmis dan McTaggart, dalam model ini terdapat empat tahap yang saling berhubungan satu sama lain, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Mualimin, n.d.). Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart dipilih karena model ini dapat membantu peneliti mengambil keputusan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ada dalam ranah pendidikan. Serta model ini mengkaji sebuah masalah dengan cara melakukan beberapa kali tindakan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tentunya model ini sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan nanti, yaitu penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan tindakan selama 2 siklus, yang setiap siklusnya dibagi menjadi 1 kali pertemuan (Aulia, 2020).



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan McTaggart

Perencanaan ini disusun berdasarkan permasalahan yang akan diuji dalam penelitian, yaitu Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Kemala Bhayangkari 11 Ciputat. 2) Perencanaan Khusus, dalam penelitian ini adalah perencanaan tindakan yang dimuat dalam 2 siklus, pada masing-masing siklusnya peneliti yang dibantu dengan kolaborator menyiapkan catatan lapangan dan menentukan indikator keberhasilan (Palopo, 2022). Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadinya peningkatan kemampuan Kecerdasan Sosial Emosional pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Kemala Bhayangkari 11 Ciputat, Jln. Kesatrian Polri Asrama Brimob, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang Selatan.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari 1 kali pertemuan yang disesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah. Setelah melakukan siklus I, kemudian peneliti dan kolaborator melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan pada tiap siklusnya (Fidrayani, 2016). Jenis pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang melibatkan secara langsung observer dengan kegiatan subjek yang diobservasi guna mendapatkan informasi yang mandala. (Hasanah, n.d.) Saat observasi berlangsung peneliti dan kolaborator mencatat setiap aspek. Hasil asesmen kemampuan pembiasaan dalam hal kedisiplinan mengantre saat bermain dari observasi ini digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menyusun tindakan perbaikan selanjutnya.

Refleksi Tindakan merupakan tahap untuk mengevaluasi serta memahami apakah ada kendala ataupun kesalahan dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebelumnya. Setelah pembelajaran berlangsung peneliti melakukan refleksi hasil, apabila tindakan yang dilakukan pada siklus I belum berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan pembiasaan disiplin mengantre saat bermain maka dibuatlah rancangan tindakan siklus II, pada saat siklus I dan siklus II selesai dilaksanakan, maka selanjutnya peneliti membandingkan hasil antara refleksi prapenelitian, siklus I dan siklus II.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumusan Penelitian Anas Sudjiono

Keterangan: f adalah frekuensi persentase yang dicari, N adalah jumlah kasus (jumlah frekuensi/jumlah individu), dan P adalah persentase (ketuntasan hasil belajar klasik/angka persentase) (Mayasari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah untuk anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Kemala Bhayangkari XI Ciputat yang berjumlah 17 anak, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Berikut hasil penelitiannya sebagai berikut: Penelitian dilakukan dengan menggunakan tahapan berupa siklus belajar. Banyaknya siklus yang dilakukan yaitu setiap siklus melakukan satu kali pertemuan. Setelah melakukan Tindakan siklus I memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	7	41,17%
2	Cukup Baik	6	35,30%
3	Kurang Baik	2	11,77%
4	Belum Baik	2	11,77%
Jumlah		17	100%

Pada table 1 setelah melakukan siklus 1 dapat di ketahui bahwasanya anak yang mendapat kategori baik sebanyak 7 orang dengan jumlah persentase 41,17% anak yang mendapatkan kategori cukup baik sebanyak 6 orang dengan persentase 35,30% anak yang mendapatkan kategori kurang baik dan belum baik masing-masing sebanyak 2 orang dengan persentase 11,77%. Karena dalam kategori baik hanya mendapatkan 41,17% saja, maka agar dalam peningkatan disiplin anak mendapatkan nilai baik dalam persentase 75% oleh karena itu peneliti harus melakukan perbaikan dalam strategi mengajar, metode, dan media yang digunakan agar terjadinya peningkatan yang signifikan dalam mengembangkan peningkatan kemampuan disiplin anak.

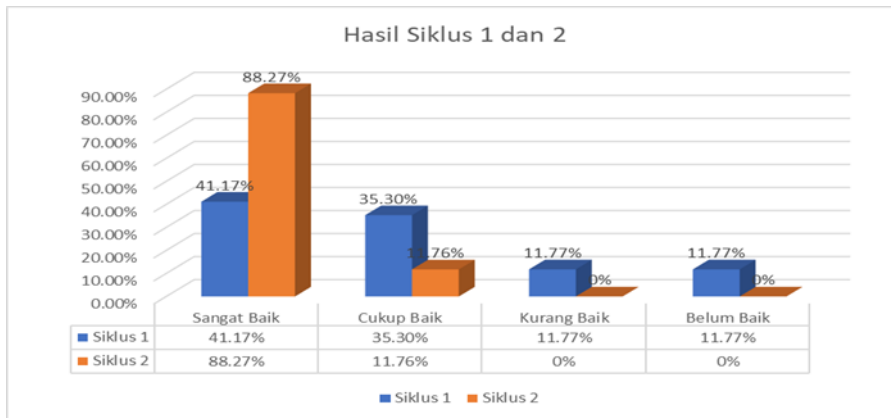
Dari hasil pelaksanaan siklus I, perlu dilakukan evaluasi terperinci terhadap pendekatan yang digunakan, dalam bermain peran profesi penjaga loket bioskop yang diberikan atau bagaimana cara memfasilitasi anak-anak dalam mempraktekkan bermain peran tersebut, seperti anak belajar mengantre Ketika sedang membeli tiket dan membeli makanan popcorn, anak menjadi disiplin menaati aturan yang ada dan anak dapat memahami perintah yang diberikan. Siklus pertama dapat memberikan wawasan penting yang dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau dioptimalkan pada metode yang digunakan. Hal ini akan sangat berguna untuk merancang ulang pendekatan atau strategi di siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam melakukan Tindakan siklus II ini ada perbedaan dalam kegiatan inti, yang mana peneliti menggunakan alat dan bahan yang berbeda dan menggunakan strategi yang berbeda. Disini akan dapat dilihat hasil dalam peningkatan kemampuan disiplin anak melalui Tindakan siklus II pada table berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	15	88,27%
2	Cukup Baik	2	11,76%
3	Kurang Baik	0	0%
4	Belum Baik	0	0%
Jumlah		17	100%

Hasil siklus II pada tabel di atas bahwasanya adanya progress atau perubahan yang terjadi setelah melakukan siklus II, yang mana di tunjukkan pada 15 siswa yang memiliki kategori sangat baik dengan persentase 88,27%, 2 siswa yang memiliki kategori cukup baik dengan persentase 11,76%, 0 siswa yang memiliki kategori kurang baik dan belum baik masing-masing dengan persentase 0%. Dapat disimpulkan bahwasanya adanya perubahan dalam melakukan Tindakan kelas yang mana pada siklus I anak yang memiliki kategori sangat baik memiliki 7 siswa dengan persentase 41,17% dan setelah melakukan Tindakan siklus II menjadi 15 siswa yang mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 88,27%.



Gambar 3. Grafik Data Hasil Siklus I dan II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan disiplin anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari XI Ciputat dengan pembelajaran menggunakan bermain peran. Adapun penelitian ini sekaligus mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Fitri Sahidun, bahwa dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan disiplin anak usia dini melalui Metode pembiasaan dengan skor rata-rata pra siklus yaitu 46,96% siklus I meningkat menjadi 57,33% dan mengalami peningkatan paling tinggi pada siklus II menjadi 79,92% (Sahidun, 2022).

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rumiati La Jaga, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Insan Kamil Kelompok B1 Usia 5-6 Tahun”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terjadinya peningkatan perkembangan disiplin dengan melalui metode pembiasaan sehingga anak mampu bersabar menunggu giliran, anak menjadi disiplin, anak dapat memahami perintah yang diberikan. Adapun dengan hasil perolehan siklusnya yaitu dalam perkembangan disiplin anak melalui metode pembiasaan pada siklus I dengan skor rata-rata pra siklus yaitu 63,5% lalu meningkat menjadi 83,02% (Jaga & Arifin, 2019).

Berdasarkan teoritik hasil dari penelitian ini dapat mendukung pernyataan hasil penelitian yaitu peningkatan kemampuan disiplin anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan dapat disimpulkan bahwa anak akan menjadi terbiasa dengan apa yang dilakukan melalui pembelajaran atau pembiasaan yang berulang. Pembiasaan adalah salah satu cara yang sangat penting untuk mengajar, terutama untuk anak-anak. Anak-anak yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat mengikutinya dengan mudah dan senang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Kemala Bhayangkari XI Ciputat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan disiplin anak-anak tersebut. Hasil analisis data pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata kemampuan disiplin sebesar 58,82%. Kemudian, pada siklus II sebesar 88,24%. Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil karena indikator keberhasilan telah mencapai lebih dari batas minimum yang ditetapkan, yaitu 75%, yang berarti pemberian tindakan tidak perlu dilanjutkan. Hal ini dapat dilihat dari aspek kemampuan anak dalam menginterpretasikan tema pembelajaran yang diberikan, anak terbiasa disiplin dalam segala kegiatan, mampu mengurutkan kejadian berdasarkan sebab akibat pada pembelajaran yang telah didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. H., Pesantren, I., & Chalim, K. H. A. (n.d.). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Antari, L.P.S. & Liska, L. D. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), halaman 676-687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Asti, I. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Aulia, N. (2020). *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Perguruan Islam Al Syukro Universal Ciputat*.
- Ayunita, S., Khadijah, K., Harahap, E. F., & ... (2023). Penerapan Budaya Antri Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(02), 239–246. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/493%0Ahttps://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/download/493/263>
- Darmawan, M., & Arofin, M. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Viii Di Mts Ar-Rosyidin Pulogedang Tahun Pelajaran 2022/ 2023. *NBER Working Papers*, 2(6), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Duanty, A. S. B. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Emosionalpada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbagi Di Tk Aisyiyah Iv Purwokerto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/5773>
- Erika Ayu, L., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.23743>
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fidrayani. 2016. Penerapan expert model concept dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan tanggung jawab belajar dan prestasi akademik siswa kelas V SDN Sogaten Madiun. Disertasi. UNM.
- Harjanty, R., & Mujtahidin, S. (2022). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Hasanah, H. (n.d.). *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>
- Jaga, R. La, & Arifin, A. A. (2019). *Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Kamil kelompok B1 usia 5-6 tahun*.
- Kadek Santya Pratiwi, N. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91.
- Mayasari, E., Tes, I., & Alat, S. (2023). *Eka Mayasari: [Instrumen Tes Sebagai Alat Evaluasi]* 56. 2(1), 56–66.
- Mualimin. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*.
- Mudjaidah, S. (2022). *Implementasi Budaya Antri Melalui Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di Ra Perwanida Pacet Mojokerto*. 4, 92–111. jurnalsttialhikmah.ac.id
- Nabilah, I. (2013). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Dan Tanggung Jawab Dalam Novel Eliana (Serial Anak-Anak Mamak) Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Anak Usia MI/SD. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 90–100.
- Nurhidayati, T., Teori, I., Ivan, B., & Pavlov, P. (n.d.). *Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan*. 23–44.
- Palopo, C. (2022). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedural melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Palopo*. 2(4), 449–459.
- Puspitasari, N. (2013). Solusi untuk mengatasi kedisiplinan saat mengantri dalam setiap kegiatan adalah dengan mengajarkan anak untuk membiasakan diri dalam hal bersabar menunggu giliran saat kegiatan apapun contohnya seperti mengantri cuci tangan, mengantri saat membeli makan, . *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rahmatika, A., Manurung, A. A., & Ramadhani, F. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini dengan Metode MDLC (Multimedia Development Life Cycle)*.
- Sahidun, N. (2022). Peningkatan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(2), 1–10.
- Yenti, Y. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2045–2051. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1218%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1218/1088>
- Zandika Aan. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Ra Perwanida 1 Bandar Lampung. *Generasi Emas*, 2(1), 47.
- Zubaidah. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah*260, 2, 260–275. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/93/76>